

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomene sosial yang sering terjadi di pondok pesantren yaitu *culture shock* yang disebabkan karena ketidakbiasaan budaya, aktivitas, dan kebiasaan sebelum kehidupan di pondok (Arifin et al., 2023). Santri yang mengalami *culture shock* akan merasakan ketegangan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan adaptasi psikologis. Ketegangan bisa diartikan sebagai *stress* yang merupakan istilah untuk menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami oleh individu agar ia mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri (Handayani et al., 2020). Keadaan yang begitu berbeda akan membuat para santri mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang ditempatinya, sehingga akan mengalami berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan membuat mereka stres. Biasanya permasalahan yang muncul berawal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial di tempat baru (Arifin et al., 2023).

Culture shock merupakan gambaran perasaan yang muncul pada saat seseorang tengah dihadapkan oleh keadaan daerah sosial baru yang berbeda dari dirinya, yang dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, rasa khawatir, risau, menarik diri dari daerah sosial baru, merendahkan diri, merasa tidak dihargai, serta ketidakmampuan menanggulangi tuntutan daerah baru sehingga dapat menyebabkan kendala seperti pola makan, gangguan tidur, susah berkonsentrasi, menyendiri, dan menghadapi stres yang berkelanjutan (Wahyuni et al., 2024).

Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2022, Indonesia mencatat jumlah santri secara nasional sebanyak 12.663.695 santri, dengan Provinsi Jawa Timur menyumbang 992.889 santri. Pada tahun 2024, Pondok Pesantren Darut Taqwa menerima santri baru sebanyak 181 anak dengan karakteristik usia remaja antara 10-15 tahun. Selama tahun yang sama, tercatat 7 santri yang mendaftarkan diri keluar dari pesantren tersebut. Menurut wawancara peneliti dengan wali asrama santri kelas 7, santri yang keluar karena mereka tidak nyaman ketika berada di pondok, tidak mau jauh dari keluarga dan karena paksaan dari orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin et al., 2023) di Pondok Tahfidz Al-Amin Prenduan, didapatkan dari 76 santri yang menjadi sampel, terdapat 40 santri (52,6%) yang mengalami *culture shock*. Kemudian penelitian yang dilakukan (Dwiana, 2022) di Yayasan Pondok Modern AL-RIFAIE dengan sampel 50 santri baru didapatkan hasil 49 santri berada pada tingkat *culture shock* level rendah, sedangkan 1 santri berada pada level sedang.

Culture shock ditandai dengan adanya perasaan bingung dan cemas ketika seseorang dihadapkan dengan norma-norma dan budaya yang tidak terduga dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi agar berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat sekitar dimana seseorang itu tinggal. Ketika hal ini tercapai, maka mereka dapat diterima dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Sebaliknya, jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan maksimal, hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami *culture shock* (Sa'id Ramadhan et al., 2024)

Santri menganggap bahwa pondok dan rumah merupakan dua hal yang berbeda sehingga diharuskan melakukan adaptasi secara psikologis sebagai konsekuensi penerimaan terhadap lingkungan baru. Hal lain yang sering terjadi

pada santri adalah perasaan kehilangan terhadap orang tua dan teman sebagai akibat peralihan lingkungan tempat tinggal baru di pondok. Dan tak jarang merasa ditolak atau belum bisa menyesuaikan adanya perbedaan budaya rumahan dan budaya baru pondok (Arifin Syamsul dkk.,2023) .

Santri juga cenderung bingung dalam peran baru sebagai santri yang mandiri dan bebas dari asuhan orang tua dengan segala bentuk fasilitas pondok yang berbeda dengan fasilitas di rumah. Hal tersebut secara kontinue akan berdampak pada perasaan cemas, bahkan benci dan marah terhadap perbedaan kebudayaan yang semakin nyata disadari dan dirasakan santri. Substansi terberat santri yang mengalami *culture shock* adalah ketika santri sudah menyerah dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk menanggulangi atau beradaptasi dengan kebudayaan yang baru di pondok. Santri yang mengalami *culture shock* secara faktual akan membentuk sikap dan perilaku yang tidak produktif selama di pondok. Para santri seringkali mengalami kebimbangan dalam menjalankan peran barunya yang menuntut kemandirian tanpa pendampingan orang tua, terlebih dengan kondisi fasilitas pondok yang jauh berbeda dari yang mereka dapatkan di rumah. Perbedaan budaya yang semakin terasa ini dapat memicu munculnya kecemasan berkelanjutan, bahkan berpotensi menimbulkan rasa benci dan amarah dalam diri santri. Tantangan terberat bagi santri yang menghadapi *culture shock* terjadi ketika mereka merasa putus asa dan tidak mampu lagi mengatasi atau menyesuaikan diri dengan budaya baru di lingkungan pesantren. Kondisi ini mengakibatkan santri cenderung mengembangkan pola sikap dan perilaku yang tidak efektif selama menjalani kehidupan di pondok pesantren (Arifin Syamsul dkk.,2023).

Kejadian *culture shock* adalah sebuah hal yang wajar karena pada dasarnya

manusia diciptakan dengan banyak perbedaan. Allah SWT berfirman dalam alquran pada surat Al-hujurat ayat 13 yang artinya:” *wahai manusia! Sunguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti.*”dari pernyataan diatas maka seharusnya manusia bisa saling bisa mengenal dan memahami dan menyesuaikan diri Ketika dia berada di lingkungan baru, yang tentu akan berbeda dengan lingkungannya dirumah (Muhsin Mazaya Alfi & Ahmad, 2022).

Gegar budaya dapat diatasi bila seorang individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat individu berada, sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan lancar, perasaan lebih nyaman, serta permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya dapat terselesaikan (Samovar dalam Maizan et al., 2020) Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibaliknya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi (Bele Bau et al., 2024)

Pemberian dukungan sosial penting dalam mengatasi *culture shock* karena melibatkan pemberian bantuan, yang mencakup aspek-aspek seperti informasi, perhatian, emosi, penilaian, dan bantuan instrumental, yang diterima individu melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan manfaat emosional dan manfaat perilaku bagi penerimanya. Dukungan tersebut dapat membantu individu dalam mengatasi masalah.

Dukungan sosial mengacu pada hubungan interpersonal yang melindungi individu dari hasil negatif dan *stress*. Peran ustadz sangat penting, karena

mereka berfungsi sebagai pengganti orang tua di pondok. Ustadz perlu mendengarkan keluhan santri dan mengamati keadaan mereka di asrama. Selain itu, mereka juga sering memberikan motivasi kepada santri baru untuk membantu mengurangi pengalaman *culture shock* (Andre & Huwae, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian tentang “Hubungan *Culture Shock* Dengan Tingkat *Stress* Santri baru Di Pondok Pesantren Darut Taqwa”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan *culture shock* dengan tingkat *stress* santri baru di pondok pesantren Darut Taqwa?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui “bagaimana hubungan *Culture Shock* dengan tingkat *Stress* santri baru di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *culture shock* pada santri baru di Pondok Pesantren Darut Taqwa.
2. Mengidentifikasi tingkat *stress* pada santri baru di Pondok Pesantren Darut Taqwa.
3. Menganalisis hubungan *culture shock* dengan tingkat *stress* pada santri baru di pondok pesantren Darut Taqwa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan secara teoritis pada penelitian ini lebih khusus pada bidang psikologi sosial dimana dalam penelitian ini terkhusus pada tingkat *stress* dan *culture shock*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Menjadi sumber informasi dalam menangani tingkat *stress* akibat dari *culture shock*.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar referensi untuk acuan dalam profesi keperawatan mengenai *stress* dan *culture shock*.

3. Bagi tempat penelitian

Bagi tempat penelitian sebagai sumber informasi hubungan *culture shock* dengan tingkat *stress* pada santri baru.

4. Mengetahui tentang hubungan

Hubungan *culture shock* dengan tingkat *stress* dan sebagai dasar untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut dalam mengembangkan profesi keperawatan dimasa mendatang.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Wahyuni Lola, Julistia Rini, Musni Riza, Safitri Yulia Nanda (2024) dengan judul penelitian: Hubungan *Culture Shock* Dengan *Coping Stress* Pada Mahasiswa Pendetang Di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu sejumlah 2015 mahasiswa pendatang Angkatan

2023 di Universitas Malikussaleh. Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling*. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin untuk tingkat kesalahan 5% dan jumlah sampel minimum yang akan diambil adalah 329 mahasiswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket) dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *culture shock* dan *coping stress*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dependent nya yaitu tingkat *stress* dengan menggunakan pendekatan studi koelrasi. Persamaanya yaitu pada variabel independennya yaitu *culture shock* menggunakan tehnik *simple random sampling*, dengan jenis pengumpulan data primer yang berasal langsung dari responden.

2. Arifin Syamsul, Mulyadi Eko, Alitifah Sugesti (2023) dengan judul penelitian Hubungan *Culture Shock* Dengan Tingkat *Stress* Pada Santri Baru Dipondok Al-Amin Prenduan. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitaif melalui pendekatan studi korelasi (*correlational study*) yang bermakna penelitian mencari hubungan antara dua variabel (independen) dan (dependen) pada situasi atau sekelompok subyek tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru kelas VII (MTs) Tahfidz Pondok Pesantren Al-amin sebanyak 94 orang. Dan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian santri baru kelas VII (MTs) Tahfidz Pondok Pesantren Al-amin sebanyak 76 orang. Teknik sampel yang di gunakan adalah *simple random sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales (DASS 42)* dan

kuesioner *culture shock* nilai reliabilitas untuk kuesioner *culture shock* sebesar 0,924. uji statistik menggunakan metode rank spearman (SPSS) dengan tingkat kemaknaan 5% $\alpha : 0,05$. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Amin preduan sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di pondok pesantren Darut Taqwa ponorogo kemudian pada kuisisionernya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan *DASS-42* dan kuisisioner *culture shock* dengan nilai reliabilitas 0,924 sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *DASS-21* dan kuisisioner *culture shock* dengan nilai reliabilitas 0,918. Persamaan yaitu meneliti terkait hubungan *culture shock* dengan tingkat *stress*

3. Elma Dwiana (2022) dengan Judul Penelitian Hubungan *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Pada Santri Baru Di Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini *culture shock* sebagai variabel independent dan penyesuaian diri sebagai variabel dependent. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 santri baru dengan menggunakan *non probability sampling* menggunakan tehnik pengumpulan data skala *liekert*. pada hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini: dalam tingkat *culture shock* masuk dalam kategori rendah dengan jumlah presentase 2%, sedangkan tingkat penyesuaian diri ini masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah presentase 98%. Perbedaan pada penelitian selanjutnya pada variabel dependentnya yaitu tingkat *stress*. Persamaan penelitian terkait variabel independentnya yaitu *culture shcok* menggunakan metode kuantitatif. penyesuaian diri ini masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah presentase 98%. Perbedaan pada penelitian selanjutnya pada variabel dependentnya

yaitu tingkat *stress*. Persamaan penelitian terkait variabel independennya yaitu *culture shock* menggunakan metode kuantitatif.

4. Andre Wiliam & Arthur Huwae (2022) Dukungan Sosial Dan *Culture Shock* Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Di Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Non probability sampling*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial dan *culture shock* adalah menggunakan skala Likert. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 52,9% terhadap *culture shock* dan 47,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Perbedaan penelitian selanjutnya adalah pada variabel independennya yaitu *culture shock*. Persamaan penelitian adalah menggunakan tehnik *non probability sampling*.
5. Alfi Ahmad (2022) Adaptasi Santri Perantauan Dalam Menghadapi Geger Budaya (*culture shock*) di Pondok Pesantren Al-Ihsan Darud Da'wah Wal Irsyad Kanang Polman Sulawesi Barat. Penelitian ini akan dilakukan bersifat subjektif menggunakan pendekatan fenomenologi dan menggunakan paradigma interpretif dan menggunakan observasi Sebagian tehnik pengumpulan data. Tehnik Analisa data yang digunakan yaitu *data reduction, data display, dan conclusion*. Subjek penelitian ini adalah pondok pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad I Al- Ihsan Kanang, sedangkan objek yang akan diteliti adalah santri perantauan dalam menghadapi *culture shock*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independent yaitu adaptasi santri. Persamaan penelitian pada variabel dependent yaitu *culture*

shock Ihsan Kanang, sedangkan objek yang akan diteliti adalah santri perantauan dalam menghadapi *culture shock*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independent yaitu adaptasi santri. Persamaan penelitian pada variabel dependent yaitu *culture shock*.

